

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Telur merupakan salah satu sumber pangan hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat, permintaan telur setiap tahunnya selalu meningkat. Selain mudah untuk mendapatkannya telur juga sangat terjangkau untuk dijadikan sebagai sumber protein selain ikan dan susu. (Abidin, 2013).

Pertumbuhan penduduk juga menjadi penyebab meningkatnya permintaan terhadap telur ayam ras ditambah lagi dengan pengetahuan masyarakat terhadap kecukupan protein yang harus dikonsumsi. Setiap tahunnya permintaan telur ayam ras memiliki tren yang meningkat. Tingginya tingkat konsumsi telur ayam ras petelur tidak diikuti oleh peningkatan produksi telur, sehingga pada tahun 2015-2020 diproyeksikan terjadi defisit penawaran telur (Badan Pusat Statistik Indonesia 2016). Disisi permintaan produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh (Abidin, 2013).

Industri ayam ras petelur telah berkembang pesat akibat tingginya permintaan telur sebagai salah satu produk pangan hewani yang banyak dibutuhkan masyarakat. Populasi ayam ras petelur komersil terus meningkat setiap tahunnya (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Namun, pemeliharaan ayam ras petelur yang dilakukan banyak peternak masih memiliki

produktivitas yang belum optimal, disebabkan belum tercapainya standar produksi.

Produktivitas ayam petelur yang dihasilkan oleh masing-masing peternak tidak selamanya berada pada titik optimal. Faktor yang mempengaruhi produksi telur diantaranya: perkandangan, bibit, ransum, dan kondisi kesehatan ayam. Perbaikan manajemen pakan dengan pemberian ransum yang tepat kualitas dan kuantitas dapat meningkatkan produktivitas ayam petelur.

Pakan merupakan bagian dari faktor lingkungan yang perlu mendapat perhatian khusus, mengingat biaya pakan dalam usaha peternakan menduduki biaya tertinggi yaitu kurang lebih 65% dari biaya produksi (Abidin, 2013).

Perbaikan manajemen pakan perlu dilakukan karena pola konsumsi ayam dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sehingga pemberian pakan dilakukan saat nafsu makan tinggi dan lingkungan nyaman. Pada kondisi nyaman mengakibatkan konsumsi ransum meningkat, penggunaan ransum efisien, dan produktivitasnya semakin baik. Teknik pemberian pakan yang baik meliputi jenis pakan yang diberikan, cara pemberian pakan, dan frekuensi pemberian pakan.

Ayam ras petelur sangat sensitif terhadap perubahan dan kualitas ransum yang diberikan. Ransum yang diberikan akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas telur, baik kualitas maupun kuantitasnya. Proporsi ransum yang diterapkan oleh peternak berbeda-beda, khususnya porsi pemberian ransum pagi dan siang hari. Hasil penelitian Oktasari (2016) menunjukkan bahwa pemberian ransum ayam petelur periode *layer strain Isa Brown* dengan frekuensi pemberian

2x sehari persentase pemberian antara 30:70%; 40:60%; 60:40%; dan 70:30% berpengaruh nyata terhadap produksi awal 5%.

Pengaturan pemberian pakan dapat memperbaiki produktivitas ayam petelur. Salah satu manajemen pemberian pakan yang perlu diperhatikan adalah frekuensi pemberian pakan. Frekuensi pemberian pakan akan berkaitan dengan kesempatan ternak untuk mengakses pakan. Untuk mendapatkan penambahan bobot badan yang maksimal maka sangat perlu diperhatikan keadaan kuantitas pakan (Fadilah, R. dan Fathkuroji. 2013). Lama waktu untuk mengakses pakan tentu akan mempengaruhi laju pakan di dalam saluran pencernaan yang akan menentukan jumlah nutrisi pakan yang mampu diserap oleh usus atau pencernaan nutrisi pakan. Laju pakan yang melambat didalam saluran pencernaan akan membuat kerja organ pencernaan lebih efektif karena dapat lebih lama menghidrolisis pakan.

Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pencernaan serta performa ayam karena untuk dapat berproduksi optimal maka kebutuhan nutrisi harus terpenuhi. Dengan adanya pengurangan pencernaan pakan maka dapat menurunkan jumlah nutrisi yang tersedia untuk pertumbuhan. Pencernaan nutrisi pakan yang baik akan memberikan efisiensi penggunaan pakan yang tentu saja bersifat menguntungkan bagi peternak. Idayat *et al.* (2012) menyatakan bahwa perbaikan pencernaan pakan yang digunakan mampu menghasilkan penambahan bobot badan (PBB) yang lebih tinggi.

Umumnya, ransum ayam petelur diberikan berdasarkan faktor kebiasaan semata, baik terkait waktu atau frekuensi. Sementara, secara teknis terdapat waktu

pemberian dan frekuensi tertentu yang dapat meningkatkan produksi/performa. Dengan demikian, diperlukan kajian mengenai metode atau frekuensi pemberian ransum, supaya terdapat keselarasan antara kemampuan ayam dalam memproduksi telur dan manajemen pemeliharaan yang sedang dijalankan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian ransum yang berbeda terhadap performa ayam ras petelur pada usia 21 – 27 minggu.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh frekuensi pemberian ransum yang berbeda terhadap performa ayam ras petelur pada usia 21 – 27 minggu .

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh frekuensi pemberian ransum yang berbeda terhadap performa ayam ras petelur pada usia 21 – 27 minggu. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peternak ayam ras petelur, menjadi acuan untuk meningkatkan produktivitas ayam petelur dengan manajemen pemberian ransum khususnya pada modifikasi frekuensi pemberiannya.
2. Mahasiswa, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang relavan dengan penelitian ini.
3. Pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terutama mengenai pembinaan peningkatan produksi telur nasional untuk menjaga ketahanan pangan asal ternak.